

**20 NILAI KEHIDUPAN
SEBAGAI ALAT PEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI DONGENG CERITA RAKYAT DALAM
PEMBELAJARAN**

Margaretha Sri Sukarti

Dosen Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto

Jl. Kampus No. 54 Grendeng, Purwokerto, Jawa Tengah

e-mail : srisukarti@ut.ac.id

Abstract

Character turns desperately need intensive attention in its building. Teachers can build the character of the students through the medium of folklore that contains the values of life in learning. Folklore can be delivered using storytelling methods. As a medium in character education, folklore can provide a variety of value of life as a means of forming the character of students. Folklore can be delivered by teachers when there is a pause in the learning and the ice breacking for lightening saturation during the study. Learners will feel comforted and expected learning outcomes can be achieved more effectively, optimal, and there is a balance of work between the left brain and right brain.

Keywords: folklore, fairy tales, values, life.

Abstrak

Karakter ternyata sangat membutuhkan perhatian secara intensif dalam pembentukannya. Guru dapat membentuk karakter peserta didiknya melalui media cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran. Cerita rakyat tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan metode mendongeng. Sebagai media dalam pendidikan karakter, cerita rakyat dapat memberikan berbagai nilai kehidupan sebagai alat pembentuk karakter peserta didik. Cerita rakyat dapat disampaikan oleh guru ketika ada jeda dalam pembelajaran dan sebagai *ice breacking*

untuk pencerah kejenuhan selama belajar. Peserta didik akan merasa terhibur dan diharapkan hasil belajar dapat tercapai lebih efektif, optimal, dan ada keseimbangan kerja antara otak kiri dan otak kanannya.

Kata Kunci : cerita rakyat, dongeng, nilai, kehidupan.

Pendahuluan

Pendidikan secara akademis memiliki 3 ranah pokok, yaitu pendidikan yang mengarah pada kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor dan kemampuan afeksi atau afektif. Pendidikan kognitif mengarah pada kemampuan intelektual seperti yang dipelajari di sekolah secara formal, psikomotor mengarah pada kemampuan yang bersifat *skill*, sedangkan pendidikan afektif mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi pembicaraan yang menarik di kalangan praktisi pendidikan. Pendidikan ini dimunculkan karena adanya ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya terhadap kualitas karakter output sekolah. Pendidikan yang sekarang dinilai gagal menciptakan manusia yang berkarakter, hal tersebut dikarenakan sistem dan juga kurikulum pendidikan terlalu fokus pada peningkatan pengetahuan dan terlalu menonjolkan kecerdasan berpikir secara dominan, namun lemah dalam kecerdasan budi dan batin sehingga tidak bisa berkembang menjadi bangsa yang berbudi luhur. Hal itu telah menyebabkan kerusakan moral dari peserta didik. Itulah sebabnya penerapan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan harus segera dilaksanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter ini akan berhasil bila disertai dengan penggunaan metode serta media pembelajaran yang tepat dan diberikan sejak anak berusia dini. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua elemen pendidikan mulai dari dosen, guru, orang tua, dan juga sistem pendidikan yang digunakan.

Sekarang pendidikan karakter sudah mulai digalakkan lagi di sekolah-sekolah. Namun ada saja masalah yaitu kurangnya media pembelajaran yang menunjang untuk terbentuknya karakter peserta didik dan kurangnya metode pembelajaran yang sebenarnya ada di hadapan kita yang luput dari perhatian para guru. Metode pembelajaran tersebut adalah metode men-

dongeng cerita rakyat. Dalam tulisan ini akan dikaji bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui dongeng cerita rakyat.

Mengenal Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat berupa legenda ataupun yang lainnya. Cerita rakyat biasanya merupakan simbol dan perwujudan dari kehidupan manusia. Sesuai dengan filosofinya cerita rakyat sering digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat karena dalam cerita rakyat sering berisi sejarah atau legenda yang menggambarkan suatu kehidupan dengan nilai-nilai positif ataupun negatif yang terkandung di dalamnya sebagai suatu teladan.

Bentuk dan jenis cerita rakyat dapat juga dikaitkan dengan wayang yang bermacam-macam ceritanya dan dari berbagai macam karakter, misalnya dalam cerita wayang yang tampan digambarkan dengan perwujudan Arjuna yang memiliki jiwa ksatria, berbudi luhur, taat dengan sang pencipta, sedangkan raksasa berwajah buruk digambarkan dalam perwujudan Buta Ijo atau raksasa yang jelek, Cakil yang bersifat jahat, angkara murka dan segala bentuk kebatilan. Sedangkan untuk cerita rakyat salah satu contoh misalnya cerita “Batu Menangis”, sebuah cerita yang menggambarkan perbuatan durhaka dari seorang anak terhadap ibunya sehingga dikutuk dan berubah menjadi batu yang menangis karena penyesalan tetapi sudah terlambat.

Sebagai contoh dan ilustrasi, di bawah ini akan dipaparkan sebuah bentuk ringkasan dari cerita rakyat yang diperoleh dahulu kala, tidak jelas waktunya, tetapi masih diingat sampai sekarang. Ternyata cerita masa lalu dapat dijadikan sebagai contoh langsung dalam kehidupan dan langsung dapat memberikan efek bagi yang mendengarnya untuk tidak melakukan perbuatan durhaka seperti dalam cerita, dan juga sebagai pengayaan seni tentang aneka jenis cerita rakyat.

Bentuk cerita	: Ringkasan Cerita Rakyat di daerah Kalimantan
Judul cerita	: “Legenda Batu Menangis”
Nama buku asli	: Tidak Jelas
Sumber cerita	: Cerita lisan yang didengar masa lalu
Penulis akhir	: Margaretha Sri Sukarti
Isi ringkasan cerita	:

Di sebuah bukit yang jauh dari desa, di daerah Kalimantan hiduplah seorang janda miskin dengan seorang anak gadisnya. Anak janda tersebut seorang gadis yang sangat cantik jelita, namun sayang ia mempunyai perilaku yang amat buruk. Gadis itu sangat pemalas, tak pernah ia membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan sehari-hari karena merasa dirinya cantik maka pekerjaannya hanya bersolek setiap harinya. Selain pemalas sikapnya juga sangat manja dan semua permintaanya harus dikabulkan tanpa melihat keadaan ibunya yang miskin.

Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja, desa itu amat jauh sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan di depan dengan pakaian yang serba bagus dan bersolek sangat cantik, sedang ibunya berjalan di belakang dengan pakaian yang sangat sederhana. Ketika mereka mulai masuk ke desa, orang-orang desa memandangi mereka dengan sangat terpesona melihat kecantikan gadis itu, terutama para pemuda di desa tersebut sangat kagum melihatnya, namun sangat kontras dengan perempuan yang di belakangnya. Diantara pemuda itu ada yang menghampirinya dan bertanya apakah yang dibelakang itu ibumu?. Namun gadis itu menjawab “ah itu adalah pembantuku”. Kedua ibu dan anak itu kembali melanjutkan perjalanannya dan beberapa langkah kemudian ada lagi pemuda yang bertanya lagi, “apakah orang itu ibumu?”, tapi si gadis menjawab “Ia budakku”. Demikian seterusnya apabila ada orang yang bertanya .

Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang menyakitkan itu si ibu masih dapat menahan diri, namun setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama dan semakin menyakitkan hati akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Sambil menangis Ia berdoa : Ya Tuhan hamba tidak kuat menahan hinaan ini terus menerus, anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya Tuhan hukumlah anak durhaka ini. Hukumlah dia!

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka berubah menjadi keras dan membatu, perubahan itu terjadi mulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya, oh ibu, ibu...,ampuni saya. Ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini,” Ibu....Ibu...,ampuni aku....”.

Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya, akan tetapi semuanya telah terlambat. Akhirnya seluruh tubuh gadis itu berubah menjadi batu. Kedua matanya masih terlihat berbinar. Nampak matanya menitikkan air mata seperti sedang menangis. Oleh karena itu batu tersebut disebut “Batu Menangis”, yaitu batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan karena durhaka terhadap ibunya .

Metode Mendongeng

Cerita rakyat dapat disampaikan oleh guru dengan metode mendongeng. Mendongeng itu sendiri dapat menjadi metode pendidikan karakter yang efektif karena di dalam mendongeng tersebut akan dikisahkan berbagai macam contoh-contoh kehidupan yang dapat diteladani oleh peserta didik kita.

Apabila didongengkan/dinarasikan/diceritakan terutama pada masa kanak-kanak akan sangat membekas. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik terutama ketika mereka masih di bawah usia 15 tahun. Tetapi perlu diketahui bersama bahwa sebuah cerita atau dongeng yang menyenangkan juga akan disukai oleh para remaja maupun orang dewasa. Bisa dikatakan, dongeng dengan cara yang menarik akan membuat anak/orang yang mendengarkan akan terpesona bahkan dapat segera terpengaruh sehingga mereka mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng memiliki format yang memberi kebebasan yang cukup besar dalam berimajinasi dan berkreativitas. Dongeng lebih bersifat fiktif. Dongeng berisi cerita yang menembus batas-batas realitas, menentang hukum-hukum logika, dan membawa kita menuju dunia yang di sana langit berwarna ungu, dan orang-orang berada dalam keadaan sempurna. Dongeng mampu menerbangkan kita ke dunia antah-brantah, misalnya seperti dongeng dalam *Alice in Wonderland* atau *Gulliver's Travels* (2005 : 17), Dongeng dari kisah “*Lampu Ajaib*”, dan sebagainya.

Sebenarnya mendongeng atau bercerita adalah salah satu metode dalam belajar-mengajar. Sayangnya, seperti yang dirasakan sekarang, metode ini sudah semakin ditinggalkan. Ketika masuk kelas, guru hanya menekankan pada materi yang harus mereka ajarkan dalam satu tahun pelajaran, guru mulai jarang bercerita atau mendongeng. Ada juga guru yang beralasan tidak bisa bercerita atau mendongeng. Beberapa tips yang dapat digunakan agar orang/anak senang mendengarkan dongeng antara lain :

1. Untuk anak-anak :
 - a. Waktu mendongeng harus tepat : misalnya sebelum tidur, waktu sambil makan, sambil menyuapi, atau waktu jalan-jalan, minum teh, dalam kelas waktu pembelajaran sebagai selingan.
 - b. Ekspresif, harus dengan mimik yang lucu, menarik dan tertawa, vokalnya berbeda-beda menirukan seperti tokoh dalam dongeng, menirukan suara-suara binatang atau yang lain.
 - c. Siapkan alat peraga yang sesuai, terutama untuk anak usia dini misalnya boneka, makanan camilan juga bisa, lagu-lagu, permainan atau kombinasi dari hal-hal tersebut di atas.

- d. Santai dan tenang dalam membawakan cerita.
 - e. Ada improvisasi dengan menggambarkan ciri-ciri yang diceritakan anak-anak supaya menebak. Deskripsi yang diungkapkan anak-anak disertakan untuk menjawab, jadi ada interaksi dengan anak-anak.
 - f. Komunikatif dan bersahabat dengan anak-anak.
 - g. Menanggapi komentar-komentar anak dengan positif.
2. Untuk Remaja/Orang Dewasa : (khususnya dalam selingan pembelajaran)
- a. Bisa dengan cara divisualkan misal menggunakan LCD player
 - b. Dengan cara dinarasikan secara deskriptif dan ekspresif
 - c. Isi harus menarik dan inspiratif
 - d. Isi cerita berkaitan dengan topik atau tujuan pembahasan dan nilai yang akan kita petik.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek kognitif, perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Bila dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan (*continue*) maka anak akan meningkat kecerdasan emosinya. Anak yang cerdas emosinya akan lebih mudah dan cerdas menghadapi tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik antara lain adalah agar dapat :

1. Mendalami ajaran agama sesuai agamanya masing-masing
2. Menemukan kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri
3. Percaya diri dan mampu mengembangkan diri
4. Mampu mentaati peraturan dan mampu menghargai keberagaman
5. Menghargai seni, dan budaya bangsa
6. Menerapkan nilai-nilai sosial, kebersamaan berbangsa dan bernegara
7. Memiliki kemampuan untuk berkarya dan melakukan sesuatu yang berguna
8. Memahami hak dan kewajiban

20 Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat sebagai Alat Pembentuk Karakter Peserta Didik

Cerita rakyat sebagai simbol budaya sekaligus merupakan salah satu karya seni yang dapat digunakan sebagai alat mengenal diri (manusia), karena dalam isinya dan tokoh-tokohnya dapat ditunjukkan suatu lakon dari hidup dan kehidupan manusia. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan dapat menghadapi dunia nyata serta mampu melihat jati diri dan menemukan dirinya.

Cerita rakyat memiliki beberapa kelebihan sebagai media pendidikan karakter. *Pertama*, bersifat *acceptable*. Artinya cerita rakyat itu sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa ataupun suku bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun peserta didik.

Kedua, cerita rakyat bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita rakyat adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu dan tidak berubah-ubah walaupun kadang versinya berbeda. Adanya sifat ini membuat cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya misalnya cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dari dahulu sampai sekarang isi dan karakter ceritanya sama.

Ketiga, cerita rakyat ini tidak harus atau tidak selalu membutuhkan fasilitas penunjang, dalam bentuk apapun dapat disampaikan atau diceritakan, yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik, indah, menarik dan komunikatif agar mudah dimengerti oleh peserta didik.

Cerita Rakyat adalah warisan budaya nasional yang patut dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Penggunaannya sebagai media pendidikan karakter menjadi komponen pendukung pembentukan karakter anak bangsa sekaligus mempertahankan eksistensinya sebagai budaya bangsa. Oleh karena itu cerita rakyat juga merupakan bahasa simbol atau ensiklopedi dari kehidupan dan hidup itu sendiri. Orang sekarang sudah tidak banyak yang memperhatikan ketajaman intuisinya, yang dikehendaki hanya yang konkrit dan rasional. Padahal sudah terbukti bahwa aliran rasionalisme telah menyebabkan detotalisasi (kepincangan) sehingga berakibat buruk bagi perkembangan filsafat itu sendiri.

Memang cerita rakyat itu kadang simpang siur, tetapi bila dicermati isi ceritanya menakjubkan dan memikat hati, misal cerita tentang “*Batu Menangis*“, sebuah legenda yang menceritakan tentang perilaku anak yang durhaka terhadap ibunya, tetapi justru menjadi menarik karena antara kenyataan dan keanehan muncul pada saat yang sama jadi akan sangat menarik untuk dicermati.

Menurut pendapat beberapa ahli ada kurang lebih 15 –20 nilai karakter pada cerita rakyat yang harus ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik kita, antara lain :

1. Religiusitas, yaitu nilai hidup yang berkaitan dengan keagamaan seseorang. Misal dengan cerita “*Pandan Arang*”, kisah tentang penyebaran agama Islam oleh murid Sunan Kalijaga yang bernama Pandan Arang.
2. Kejujuran, yaitu nilai kehidupan yang berkaitan dengan sifat jujur. Misalnya dengan cerita “*Ular Ndaung*”, cerita tentang kejujuran, si putri bungsu yang telah menepati janjinya datang kembali menemui si ular Ndaung, dia mendapatkan kebahagiaan karena ternyata ular Ndaung adalah pangeran yang tampan.
3. Toleransi, yaitu sifat yang berkaitan dengan kesiapan menerima perbedaan-perbedaan dan pengorbanan. Misalnya dalam cerita dari pedalaman Kalimantan “*Dewi Kemakmuran*”, karena adanya bencana yang bertubi-tubi di daerah tersebut dan menurut kepercayaan harus ada yang mau berkorban untuk dijadikan tumbal, karena adanya rasa toleransi yang besar dari putri kepala desa yang bernama Luing Indung Bunga, maka dia mau menjadi kurban, dan kemudian bencana reda serta ada kemakmuran di desa tersebut, maka ia dijuluki “Dewi Kemakmuran” dan dianggap sebagai pahlawan.
4. Disiplin dan kerja keras, yaitu sifat dapat melaksanakan dengan kesiapan dengan tepat waktu.
5. Kerja keras, yaitu sifat mau berusaha dan tidak malas, dan tidak takut capai.
6. Kreatif, yaitu sifat mau mengembangkan dan mau mencoba hal yang baru.
7. Mandiri, yaitu tidak bergantung pada orang lain serta tidak mengganggu orang lain.

8. Demokratis, yaitu mau menerima pendapat orang lain, dan tidak egois.
9. Semangat, merupakan sifat tidak mudah menyerah, dan tidak mudah putus asa.
10. Cinta tanah air, yaitu sifat dedikasi yang militan, cinta bangsa dan negaranya
11. Rendah hati dan apresiatif, merupakan sikap menghargai orang tua, apresiatif, menghargai karya orang lain, menghargai orang yang lebih tua, menghargai kelebihan dan jerih payah orang lain.
12. Bersahabat/komunikatif, adalah sikap lapang dada, senang dengan orang lain dan terbuka berhubungan dengan orang lain.
13. Cinta damai, yaitu sikap tidak senang konflik, menerima orang lain dengan *positif thinking*.
14. Gemar membaca, merupakan sikap yang harus ditumbuhkan pada setiap peserta didik sedini mungkin.
15. Peduli lingkungan, yaitu sikap perhatian terhadap lingkungan alam sekitar, tumbuh-tumbuhan, kehidupan hewan, kelestarian hutan, kebersihan jalan, dan sebagainya.
16. Tanggung jawab, adalah sikap memikirkan terutama yang menjadi kewajibannya dan tugasnya.
17. Empati, yaitu sifat mau mengerti dan ikut merasakan perasaan orang lain.
18. Simpatik yaitu sifat yang menyenangkan bagi orang lain.
19. Ramah, merupakan sikap menerima orang lain dengan senang dan terbuka, murah senyum dan senang menyapa lebih dulu.
20. Setia dan loyal, merupakan sikap yang sangat dibutuhkan dalam pengabdian di segala bidang dan kehidupan dalam kelompok apapun.

Penutup

Alangkah idealnya apabila setiap guru memiliki konsep bagaimana agar pembelajaran yang dilakukan selalu menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Guru sebaiknya memiliki visi dan misi yang lebih tinggi nilainya, yaitu mengarah kepada tidak sekedar memperoleh hasil yang berupa finansial, tetapi hasil yang lebih bernilai yaitu memperbaiki kualitas *output* dan *outcome* pendidikan di Indonesia terutama dalam hal kepribadian/karakter peserta didiknya.

Generasi kedepan harus lebih baik khususnya untuk terbentuknya akhlak mulia, peserta didik yang luhur budi, pandai, dan bijaksana. Secara moral guru harus merasa ikut bertanggung jawab dengan banyaknya insiden yang sedang marak terjadi yaitu adanya tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Sebagai peran serta seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didiknya, sebaiknya semua guru bertanya pada diri sendiri/merefleksikan apa saja yang harus dilakukan oleh guru selain mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Guru memiliki frekwensi cukup banyak bertemu dengan peserta didik, manfaatkanlah sebaik-baiknya, persuasi dan solusi harus selalu dilakukan agar tercapai tujuan pendidikan secara totalitas dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : Gunung Agung.
- K.R.T. Tandanagara. 1960. *Darmagandul*. Solo : Toko Buku “Sadu – Budi” Solo.
- http://www.ubaya.ac.id/ubaya/articles_detail/44/Memanfaatkan-Berbagai-Media-untuk-Pendidikan-Karakter.html
- <http://www.miftakh.com/2011/07/nilai-nilai-pendidikan-dalam-kebudayaan.html>
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta : Sinar Harapan.